



Pengaruh Safety Talk terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Proyek Pengembangan Rumah Sakit X di Pekanbaru

Rahmat Tisnawan^{1*}, Puspa Ningrum², Chaser Brust Tito³

^{1,2,3} Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru
Riau

* rahmat.tisnawan@univrab.ac.id

Abstrak

Kegiatan konstruksi mengandung beragam sumber bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja, sehingga penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama kedisiplinan dalam memakai Alat Pelindung Diri (APD), menjadi kebutuhan utama di area proyek. Salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk memperkuat perilaku aman pekerja adalah safety talk yang diberikan sebelum aktivitas pekerjaan dimulai. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh pelaksanaan safety talk terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan one group pre-test post-test. Sebanyak 30 pekerja dilibatkan sebagai sampel melalui teknik total sampling. Data diperoleh melalui observasi kepatuhan APD sebelum dan setelah safety talk, dengan komponen penilaian meliputi helm keselamatan, kaca mata pelindung, pelindung telinga, masker, sarung tangan, sepatu safety, dan rompi. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif serta Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rerata kepatuhan APD sebelum intervensi adalah 3,67 atau 52,38%, sedangkan setelah safety talk meningkat menjadi 6,17 atau 88,10%. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z = -4,79$, $p < 0,001$, dan effect size $r = 0,87$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dengan efek yang kuat antara kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa safety talk berperan efektif dalam mendorong kepatuhan pekerja konstruksi terhadap penggunaan APD.

Kata Kunci: safety talk, alat pelindung diri, kepatuhan pekerja, K3 konstruksi, Wilcoxon Signed Rank Test

1. Pendahuluan

Lingkungan proyek konstruksi memiliki tingkat risiko kerja yang tinggi karena melibatkan interaksi antara pekerja, material, alat, metode kerja, dan kondisi lapangan yang berubah secara dinamis. Dalam kondisi tersebut, pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diperlukan untuk menekan peluang kecelakaan serta membangun area kerja yang aman. Di Indonesia, penguatan keselamatan konstruksi telah diatur melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi [1]. Selain itu, pengendalian faktor bahaya di tempat kerja

juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang K3 Lingkungan Kerja [2].

Dalam hirarki pengendalian risiko, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlindungan langsung yang harus diterapkan secara konsisten ketika sumber bahaya belum dapat dihilangkan sepenuhnya. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 menjelaskan bahwa APD berfungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja [3]. Pada pekerjaan konstruksi, APD yang umum digunakan meliputi helm keselamatan, kaca mata pelindung, masker, sarung tangan, sepatu safety, rompi, dan pelindung telinga. Namun, observasi awal pada Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Pekanbaru menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD belum lengkap, dengan rerata skor awal 3,67 dari skor maksimum 7 atau setara 52,38%. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa sebagian pekerja telah memakai APD tertentu, tetapi belum seluruh komponen APD wajib digunakan secara konsisten.

Rendahnya kepatuhan APD dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kerja, persepsi risiko, kenyamanan APD, pengawasan, dan intensitas komunikasi keselamatan sebelum pekerjaan dimulai. Safety talk merupakan salah satu bentuk komunikasi K3 yang ringkas, praktis, dan berulang, sehingga dapat digunakan untuk mengingatkan pekerja tentang bahaya pekerjaan, prosedur kerja aman, serta kewajiban menggunakan APD. Flowrenza dan Harianto melaporkan bahwa safety talk berpengaruh terhadap pemahaman K3 pekerja konstruksi [4], sedangkan Parinduri, Irmayani, dan Sirait menemukan adanya pengaruh safety talk terhadap kepatuhan pemakaian APD pada pekerja [5].

Sejumlah penelitian lain juga menegaskan peran komunikasi K3 dan promosi keselamatan dalam pembentukan perilaku aman. Gumelar dan Ardyanto menunjukkan adanya hubungan antara safety talk, pengetahuan tentang APD, dan kepatuhan penggunaannya [6]. Yandra, Giatman, Rifwan, dan Fajar menelaah korelasi komunikasi K3 eksternal dengan kepatuhan penggunaan APD pada proyek konstruksi [7]. Andriyadi, Setyowati, dan Ifroh menemukan hubungan antara safety promotion dan perilaku aman pekerja konstruksi [8]. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang kajian karena sebagian studi lebih menekankan pemahaman K3 atau hubungan antarvariabel secara umum, belum banyak yang menguji perubahan kepatuhan APD melalui observasi langsung sebelum dan sesudah safety talk pada konteks proyek pembangunan fasilitas kesehatan.

Research gap penelitian ini terletak pada keterbatasan bukti empiris mengenai perubahan kepatuhan penggunaan APD yang diukur secara terstruktur pada kelompok pekerja yang sama dalam konteks proyek pengembangan rumah sakit. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan checklist observasi tujuh komponen APD untuk membandingkan kepatuhan sebelum dan sesudah safety talk, disertai pelaporan uji Wilcoxon dan ukuran efek. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan statistik, tetapi juga memberikan gambaran besarnya perubahan kepatuhan setelah intervensi komunikasi K3 singkat di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menilai perbedaan kepatuhan penggunaan APD sebelum dan sesudah pelaksanaan safety talk pada pekerja Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Pekanbaru. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkuat bukti mengenai peran komunikasi keselamatan dalam pembentukan perilaku aman. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola proyek untuk menjadikan safety talk sebagai agenda rutin yang disertai pengawasan APD, penyediaan APD layak, dan evaluasi kepatuhan secara berkala.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan one group pre-test post-test. Rancangan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan membandingkan kepatuhan penggunaan APD pada kelompok pekerja yang sama sebelum dan sesudah menerima intervensi safety talk. Desain ini dinilai sesuai dengan kondisi operasional proyek

karena seluruh pekerja tetap harus memperoleh informasi keselamatan sebelum bekerja, sehingga pembentukan kelompok kontrol yang tidak menerima safety talk kurang memungkinkan secara etis dan praktis. Meskipun demikian, rancangan tanpa kelompok kontrol memiliki keterbatasan terhadap validitas internal karena peningkatan kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengawasan lapangan, efek pengamatan, atau perubahan situasi kerja. Oleh karena itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi, bukan sebagai pembuktian kausal tunggal.

Penelitian berlokasi di Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Populasi penelitian mencakup seluruh pekerja konstruksi yang berada di area proyek pada saat pengambilan data. Sebanyak 30 pekerja dilibatkan sebagai responden. Karena semua anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan, metode penentuan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan safety talk, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan penggunaan APD. Safety talk dipahami sebagai kegiatan komunikasi K3 singkat yang disampaikan kepada pekerja sebelum memulai pekerjaan. Sementara itu, kepatuhan penggunaan APD merujuk pada perilaku pekerja dalam memakai perlengkapan pelindung diri sesuai standar keselamatan yang berlaku di proyek.

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi terstruktur berbentuk checklist. Indikator checklist disusun dengan mengacu pada ketentuan APD dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 [3], prinsip Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi [1], serta prosedur APD yang berlaku di area proyek. Komponen APD yang diamati meliputi helm keselamatan, kacamata pelindung, pelindung telinga, masker, sarung tangan, sepatu safety, dan rompi. Setiap APD yang dipakai diberi skor 1, sedangkan APD yang tidak dipakai diberi skor 0, sehingga setiap responden memperoleh skor antara 0 hingga 7. Validitas isi instrumen diperkuat melalui penelaahan kesesuaian indikator oleh unsur K3/pengawas proyek sebelum digunakan, sedangkan konsistensi pengamatan dijaga melalui penggunaan kriteria observasi biner yang sama pada tahap pre-test dan post-test.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, pre-test dilaksanakan melalui observasi awal terhadap penggunaan APD pekerja sebelum safety talk diberikan. Kedua, treatment dilakukan melalui safety talk selama kurang lebih 15 menit yang disampaikan oleh petugas K3/pengawas keselamatan proyek. Materi safety talk mencakup identifikasi bahaya pekerjaan harian, konsekuensi tidak menggunakan APD, kewajiban penggunaan tujuh komponen APD, cara penggunaan APD yang benar, serta penegasan prosedur kerja aman sebelum memasuki area kerja. Penyampaian dilakukan secara lisan dengan bantuan contoh APD yang digunakan di proyek. Ketiga, post-test dilakukan segera setelah safety talk selesai, ketika pekerja yang sama bersiap memasuki area kerja, menggunakan checklist observasi yang identik dengan tahap pre-test.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Wilcoxon Signed Rank Test. Statistik deskriptif dipakai untuk menyajikan rerata skor, persentase, skor minimum, skor maksimum, dan distribusi kepatuhan APD pada kondisi sebelum serta sesudah safety talk. Wilcoxon Signed Rank Test digunakan karena data yang dianalisis merupakan data berpasangan dari responden yang sama pada dua kondisi pengukuran. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain nilai signifikansi, ukuran efek dihitung menggunakan rumus $r = |Z|/\sqrt{N}$ untuk menggambarkan besarnya perubahan kepatuhan setelah intervensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kepatuhan Penggunaan APD Sebelum Safety Talk

Penilaian kepatuhan APD dilakukan terhadap 30 pekerja pada Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Pekanbaru. Observasi difokuskan pada tujuh jenis APD, yaitu helm keselamatan, kacamata pelindung, pelindung telinga, masker, sarung tangan, sepatu safety, dan rompi. Skor 7 menunjukkan kepatuhan penuh karena seluruh komponen APD teramati digunakan,

sedangkan skor di bawah 7 menunjukkan bahwa masih terdapat komponen APD yang belum digunakan pada saat observasi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebelum safety talk dilaksanakan, skor kepatuhan pekerja berada pada kisaran 3 sampai 5 dari skor maksimum 7. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,67. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan APD pada tahap awal belum lengkap karena belum ada pekerja yang mencapai skor maksimum.

Table 1. Distribusi Skor Kepatuhan APD Sebelum Safety Talk

No	Skor Pre-test	Frekuensi	Persentase
1	3	13	43,33%
2	4	14	46,67%
3	5	3	10,00%
	Total	30	100%

Source: Research data, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, skor yang paling banyak diperoleh pekerja adalah 4, yaitu sebanyak 14 orang atau 46,67%. Sebanyak 13 pekerja atau 43,33% berada pada skor 3, sedangkan hanya 3 pekerja atau 10,00% mencapai skor 5. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebelum safety talk, sebagian besar pekerja masih memakai APD secara parsial dan belum memenuhi kepatuhan penuh berdasarkan tujuh komponen APD yang diamati.

3.2. Perbandingan Kepatuhan Sesudah Safety Talk

Observasi kedua dilakukan pada pekerja yang sama setelah safety talk diberikan. Data post-test memperlihatkan kenaikan skor kepatuhan APD. Pada tahap ini, skor pekerja berada pada rentang 5 sampai 7 dengan nilai rata-rata 6,17.

Table 2. Distribusi Skor Kepatuhan APD Sesudah Safety Talk

No	Skor Post-test	Frekuensi	Persentase
1	5	4	13,33%
2	6	17	56,67%
3	7	9	30,00%
	Total	30	100%

Source: Research data, 2025.

Berdasarkan Table 2, mayoritas pekerja memperoleh skor 6, yaitu 17 orang atau 56,67%. Selain itu, 9 pekerja atau 30,00% telah mencapai skor maksimum 7, sedangkan 4 pekerja atau 13,33% memperoleh skor 5. Temuan ini mengindikasikan adanya perbaikan kepatuhan penggunaan APD setelah safety talk dilaksanakan.

3.3. Perbandingan Kepatuhan Sebelum dan Sesudah Safety Talk

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan perubahan kepatuhan APD yang cukup jelas. Rata-rata skor sebelum safety talk sebesar 3,67 meningkat menjadi 6,17 setelah safety talk. Dengan demikian, selisih kenaikan rata-rata mencapai 2,50 poin.

Table 3. Perbandingan Skor Kepatuhan APD Sebelum dan Sesudah Safety Talk

Pengukuran	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Sebelum safety talk	30	3	5	3,67
Sesudah safety talk	30	5	7	6,17
Peningkatan	30	2	3	2,50

Source: Research data, 2025.

Apabila dikonversi terhadap skor maksimum 7, tingkat kepatuhan sebelum safety talk mencapai 52,38%, sedangkan setelah safety talk meningkat menjadi 88,10%. Selisih kedua persentase tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 35,72%. Peningkatan ini menguatkan bahwa penyampaian informasi keselamatan secara langsung sebelum pekerjaan mampu membantu pekerja lebih disiplin dalam menggunakan APD.

3.4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji perbedaan skor kepatuhan APD sebelum dan sesudah safety talk pada responden yang sama. Hasil perbandingan dilaporkan melalui negative ranks, positive ranks, ties, nilai Z, p-value, dan ukuran efek.

Table 4. Ringkasan Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Keterangan	Jumlah
Negative ranks	0
Positive ranks	30
Ties	0
Total	30

Source: Research data, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, tidak ada responden yang mengalami penurunan kepatuhan APD setelah safety talk diberikan. Seluruh pekerja berada pada kategori positive ranks, sehingga seluruhnya menunjukkan peningkatan skor. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -4,79$ dengan $p < 0,001$. Ukuran efek yang diperoleh adalah $r = 0,87$, yang menunjukkan perubahan besar pada kepatuhan APD setelah pelaksanaan safety talk. Karena nilai p lebih kecil daripada 0,05, terdapat perbedaan kepatuhan APD yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

3.5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan penggunaan APD setelah pelaksanaan safety talk. Rerata skor kepatuhan meningkat dari 3,67 menjadi 6,17, dengan kenaikan persentase dari 52,38% menjadi 88,10%. Hasil Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan ukuran efek besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa safety talk berkaitan dengan perubahan kepatuhan APD dalam periode pengamatan, meskipun interpretasinya tetap perlu ditempatkan secara proporsional karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol.

Peningkatan sebesar 35,72% dapat dijelaskan melalui fungsi safety talk sebagai pengingat langsung sebelum pekerja memulai aktivitas konstruksi. Pesan yang diberikan tepat sebelum pekerjaan membuat risiko kerja, konsekuensi tidak menggunakan APD, dan kewajiban memakai APD menjadi lebih menonjol dalam perhatian pekerja. Kondisi awal yang menunjukkan penggunaan APD belum lengkap juga memungkinkan terjadinya peningkatan yang relatif besar setelah pekerja menerima instruksi keselamatan yang spesifik. Dengan demikian, perubahan kepatuhan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan momentum intervensi yang dekat dengan tindakan kerja aktual.

Temuan ini mendukung hasil Parinduri, Irmayani, dan Sirait yang melaporkan bahwa safety talk berpengaruh terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD [5]. Hasil penelitian ini juga searah dengan Gumelar dan Ardyanto yang menemukan hubungan antara safety talk, pengetahuan tentang APD, dan kepatuhan penggunaannya [6], serta Flowrenza dan Harianto yang menunjukkan peran safety talk dalam meningkatkan pemahaman pekerja konstruksi terhadap aspek K3 [4]. Selain itu, temuan ini konsisten dengan Ananda, Gafur, dan

Sididi [9] serta Edisti, Rusba, dan Ramdan [10], yang menempatkan safety talk sebagai media komunikasi keselamatan yang dapat memperkuat perilaku K3.

Meskipun hasil penelitian sejalan dengan studi sebelumnya, peningkatan kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual proyek. Adanya pengawasan pada saat observasi, ketersediaan APD di area kerja, instruksi langsung dari petugas K3, dan kesadaran bahwa pekerja sedang diamati dapat memperkuat perubahan perilaku dalam jangka pendek. Oleh karena itu, safety talk sebaiknya tidak dipahami sebagai satu-satunya faktor penyebab peningkatan kepatuhan, melainkan sebagai bagian dari sistem pengendalian perilaku aman yang perlu didukung oleh pengawasan, fasilitas APD, dan komitmen manajemen proyek.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa safety talk perlu dilaksanakan secara rutin, terencana, dan kontekstual sesuai bahaya pekerjaan harian. Materi safety talk sebaiknya tidak bersifat seremonial, tetapi memuat penekanan pada APD wajib, contoh penggunaan yang benar, risiko spesifik pekerjaan, dan konsekuensi ketidakpatuhan. Pengawas proyek juga perlu melakukan pemantauan setelah safety talk agar pesan yang disampaikan tidak berhenti sebagai komunikasi lisan, tetapi berubah menjadi kepatuhan aktual di lapangan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain one group pre-test post-test tanpa kelompok kontrol, jumlah responden yang terbatas, lokasi penelitian pada satu proyek, dan pengamatan post-test yang dilakukan segera setelah intervensi. Keterbatasan tersebut membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas atau digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara penuh. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta mengevaluasi kepatuhan APD dalam jangka waktu yang lebih panjang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menilai perbedaan kepatuhan penggunaan APD sebelum dan sesudah pelaksanaan safety talk pada pekerja Proyek Pengembangan Rumah Sakit X Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan APD setelah safety talk, ditunjukkan oleh kenaikan rerata skor dari 3,67 menjadi 6,17 atau dari 52,38% menjadi 88,10%. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $Z = -4,79$, $p < 0,001$, dan effect size $r = 0,87$.

Secara praktis, safety talk dapat digunakan sebagai strategi komunikasi K3 yang sederhana, murah, dan aplikatif untuk memperkuat kepatuhan APD pada pekerja konstruksi. Pelaksanaannya perlu dilakukan secara rutin sebelum pekerjaan dimulai, disertai pengawasan penggunaan APD, penyediaan APD yang layak dan nyaman, serta evaluasi kepatuhan pekerja secara berkala. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi keselamatan yang diberikan dekat dengan waktu pelaksanaan kerja dapat berhubungan dengan perubahan perilaku penggunaan APD.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol, jumlah responden yang terbatas, serta pengamatan yang dilakukan pada satu proyek dalam jangka waktu pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan, melibatkan proyek dan responden yang lebih beragam, serta menilai keberlanjutan kepatuhan APD dalam jangka panjang.

REFERENSI

- [1] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi," Jakarta, 2021.
- [2] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja," Jakarta, 2018.

- [3] Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri," Jakarta, 2010.
- [4] G. Flowrenza and F. Harianto, "Pengaruh safety talk terhadap tingkat pemahaman K3 pada pekerja dimoderasi dengan gender instruktur safety talk," *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.31284/j.jtm.2020.v1i2.1117.
- [5] A. I. Parinduri, Irmayani, and I. Sirait, "Pengaruh pemberian safety talk terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja batu bata," *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, vol. 3, no. 2, pp. 177–181, 2021, doi: 10.35451/jkg.v3i2.649.
- [6] F. Gumelar and D. Ardyanto, "Hubungan kepatuhan dan pengetahuan tentang APD dengan safety talk di unit maintenance perusahaan semen," *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, vol. 1, no. 2, pp. 155–165, 2018, doi: 10.20473/jphrecode.v1i2.16247.
- [7] M. Yandra, M. Giatman, F. Rifwan, and F. Fajar, "Analisis korelasi komunikasi K3 eksternal dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada proyek pembangunan Kampus III UIN Imam Bonjol Padang," *CIVED: Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.24036/cived.v9i1.117588.
- [8] Y. Andriyadi, D. L. Setyowati, and R. H. Ifroh, "Hubungan safety promotion dengan perilaku aman pada pekerja konstruksi proyek pembangunan," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 16, no. 2, pp. 56–63, 2021, doi: 10.14710/jpki.16.2.56-63.
- [9] D. Q. Ananda, A. Gafur, and M. Sididi, "Pengaruh safety talk terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pekerja PT. Pelindo Terminal II," *Window of Public Health Journal*, vol. 4, no. 6, pp. 957–967, 2023, doi: 10.33096/woph.v4i6.1025.
- [10] T. M. Edisti, K. Rusba, and M. Ramdan, "Efektivitas pelaksanaan safety talk untuk meningkatkan pemahaman operator dalam aspek K3 di PT Gitina Jaya Trans," *Identifikasi*, vol. 10, no. 1, pp. 217–225, 2024, doi: 10.36277/identifikasi.v10i1.348.
- [11] A. W. Kamilah and W. Bharata, "Program kegiatan safety talk sebagai penguatan kesadaran keselamatan kerja pada PT. Eurotruk Transindo," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat TABIKPUN*, vol. 6, no. 1, pp. 69–80, 2025.